

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa pendatang suku Batak Karo di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, dapat disimpulkan bahwa:

1. Mahasiswa pendatang suku Batak Karo di UPNVJ mengalami berbagai bentuk *culture shock* karena perbedaan makanan, bahasa, adat istiadat, gerak tubuh, pergaulan, kondisi geografis, teknologi, dan agama. Mereka menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan makanan khas Jakarta yang berbeda dari masakan tradisional Batak Karo, kesulitan menggunakan bahasa lokal dan memahami istilah sehari-hari, serta kesalahpahaman dalam adat istiadat dan gerak tubuh dalam komunikasi. Selain itu, perbedaan kondisi geografis Jakarta, teknologi yang lebih maju, dan ketersediaan tempat ibadah yang berbeda juga menjadi sumber *culture shock* bagi mahasiswa Batak Karo.
2. Mahasiswa pendatang suku Batak Karo di UPNVJ menghadapi berbagai hambatan komunikasi antarbudaya, termasuk faktor budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, dan komunikasi nonverbal. Faktor-faktor tersebut menyebabkan kesalahpahaman dan ketidaknyamanan dalam interaksi sehari-hari. Persepsi yang berbeda membuat mereka sulit memahami sudut pandang mahasiswa lokal Jakarta. Meski menghadapi hambatan ini, mahasiswa Batak Karo berusaha mengatasi dengan belajar, berinteraksi, dan mendapatkan bantuan dari teman dan kerabat yang lebih berpengalaman, untuk meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya dan beradaptasi di lingkungan baru dengan lebih baik.

5.2 Saran

Peneliti memberikan beberapa saran terkait dengan penelitian ini, yang diharapkan dapat menjadi tambahan masukan dalam penelitian selanjutnya bagi

peneliti lain di masa depan untuk mencapai tingkat penelitian yang lebih dalam dari penelitian sebelumnya.

5.2.1 Saran Akademis

Peneliti menyarankan peneliti berikutnya untuk mendalami lebih lanjut hambatan komunikasi antarbudaya. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik pada fenomena dan subjek serupa mengingat bahwa perilaku, bahasa, gaya hidup, dan interaksi sosial mahasiswa dapat mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman. Penelitian ini dapat diperluas dengan mengambil subjek yang memiliki cakupan yang lebih luas dalam skala ruang lingkungannya. Dalam konteks penelitian mengenai hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa pendatang suku Batak Karo, peneliti berharap peneliti selanjutnya untuk menjelajahi lebih banyak aspek melalui konsep-konsep baru. Salah satunya adalah pola komunikasi antarbudaya atau memperdalam bagian *culture shock* dalam lima fase dimana ada fase perencanaan, fase *honeymoon*, fase *frustasion*, fase *readjustment*, fase *resolution* yang dialami mahasiswa pendatang suku Batak Karo.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti menyarankan agar mahasiswa pendatang dari berbagai daerah tidak cepat menyerah ketika dihadapkan dengan berbagai masalah di lingkungan baru. Meskipun perbedaan-perbedaan mungkin terjadi di lingkungan baru, hal ini bukanlah alasan untuk menyerah. Kebiasaan baru di lingkungan baru tidak selalu negatif, karena terdapat banyak hal menarik yang bisa ditemukan di lingkungan yang baru. Peneliti juga berharap bahwa adanya berbagai hambatan dalam komunikasi di lingkungan baru sebaiknya tidak dijadikan alasan untuk tidak melakukan proses penyesuaian diri. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut sehingga proses dalam menyesuaikan diri dapat berjalan dengan lancar dan efektif.